PEMAHAMAN TEORI BELAJAR DAN MOTIVASI SEBAGAI DASAR PENGELOLAAN PEMBELAJARAN EFEKTIF DI KELAS

Willy Akmansyah Lubis[1], Fauziah Gusri[2], Wahidah Fitriani[3]

[1,2,3]*Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar*
E-mail : willyakmansyahlbs70@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran tidak sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga mencakup usaha memahami bagaimana peserta didik termotivasi, belajar, dan berinteraksi dalam lingkungan belajar. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara teori motivasi, gaya belajar, dan manajemen kelas sebagai satu kesatuan yang berperan penting dalam efektivitas pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui telaah terhadap berbagai literatur, buku, dan jurnal yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor utama yang menggerakkan individu untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan gaya belajar menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Selain itu, manajemen kelas yang efektif memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga mendorong partisipasi aktif siswa. Integrasi antara motivasi, gaya belajar, dan manajemen kelas menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan berorientasi pada siswa. Implikasinya, guru perlu memiliki pemahaman mendalam terhadap teori motivasi dan variasi gaya belajar serta keterampilan dalam mengelola kelas agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci : *Motivasi Belajar, Gaya Belajar, Manajemen Kelas, Efektivitas Pembelajaran*.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses kompleks yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup upaya memahami bagaimana peserta didik belajar, termotivasi, dan berinteraksi dalam lingkungan belajar. Dalam konteks pendidikan modern, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendorong partisipasi aktif siswa. Fenomena rendahnya motivasi belajar, perbedaan gaya belajar yang signifikan antar peserta didik, serta pengelolaan kelas yang belum optimal sering kali menjadi faktor penghambat dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Ariani, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap teori belajar, motivasi, dan manajemen kelas menjadi sangat penting dalam mewujudkan efektivitas proses pembelajaran. Motivasi belajar berperan sebagai kekuatan penggerak yang menentukan arah, intensitas, dan ketekunan individu dalam belajar. Tanpa motivasi, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara mekanis dan tidak menghasilkan perubahan perilaku yang bermakna (Warsah & Daheri, 2021). Teori-teori motivasi, baik yang bersifat behavioristik, kognitif, maupun humanistik, memberikan landasan teoritis bagi guru untuk memahami sumber dan dinamika dorongan belajar siswa. Melalui pemahaman tersebut, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan motivasi intrinsik, memberikan penguatan yang tepat, dan menumbuhkan rasa percaya diri serta tanggung jawab belajar pada diri peserta didik.

Selain motivasi, gaya belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi cara siswa memahami dan mengolah informasi. Setiap peserta didik memiliki kecenderungan belajar yang berbeda ada yang lebih mudah memahami materi melalui visualisasi, ada yang lebih responsif terhadap penjelasan verbal, dan ada pula yang belajar lebih efektif melalui praktik langsung. Pemahaman terhadap variasi gaya belajar ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif dan inklusif. Dengan demikian, gaya belajar tidak hanya menjadi variabel psikologis semata, tetapi juga landasan pedagogis dalam menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) (Sanjaya, 2014). Efektivitas pembelajaran di kelas juga sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas secara profesional. Manajemen kelas tidak hanya terkait dengan penegakan disiplin atau pengendalian perilaku siswa, tetapi juga mencakup kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, suportif, dan interaktif. Guru yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip motivasi, memahami gaya belajar siswa, serta menerapkan strategi pengelolaan kelas yang tepat akan lebih mudah membangun iklim pembelajaran yang positif. Dalam konteks ini, manajemen kelas berfungsi sebagai wadah untuk mewujudkan interaksi belajar yang harmonis antara guru dan siswa.

Melihat keterkaitan yang erat antara motivasi, gaya belajar, dan manajemen kelas, diperlukan suatu kajian konseptual yang menyatukan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka berpikir yang integratif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara teori motivasi, gaya belajar, pembelajaran di kelas, dan manajemen kelas, serta menjelaskan implikasinya terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran. Melalui pendekatan konseptual berbasis teori-teori pendidikan klasik dan kontemporer, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif, holistik, dan berorientasi pada kebutuhan belajar peserta didik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena menggunakan pengamatan untuk Penulisan memakai metode studi pustaka (*library research*). Creswell menegaskan bahwa *library research* merupakan kesimpulan secara tertulis terkait artikel dari buku, dokumen, dan jurnal yang menggambarkan informasi serta teori baik masa lalu maupun masa kini. Teknik dokumentasi digunakan sebagai teknik mengumpulkan data dengan berbasis studi pustaka (*library research*). John Creswell dalam (Raco, 2010) menyajikan beberapa tahapan dalam penelitian studi pustaka sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah sebagai fokus penelitian
2. Pembahasan serta penelusuran kepustakaan (*literature review*)
3. Tujuan dari yang diteliti sudah ditentukan
4. Data dikumpulkan
5. Analisis dan penafsiran (*interpretation*) data
6. Pelaporan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

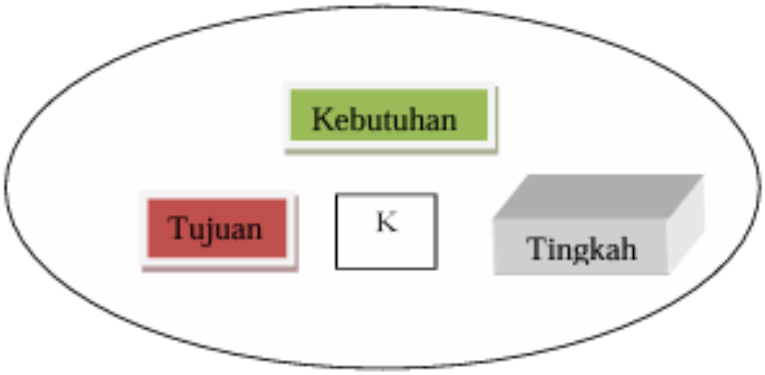
Teori Motivasi Belajar Peserta Didik

Secara etimologis kata motivasi berasal dati kata motiv yang artinya dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Maka, Motivasi, adalah tenaga-tenaga (*forces*) yang membangkitkan dan mengarahkan kelakuan individu (Nurjan, 2016). Motivasi bukanlah tingkah laku, melainkan kondisi internal yang komplek, dan tidak dapat diamati secara langsung, akan tetapi mempengaruhi tingkah laku. Penafsiran motivasi berdasakan tingkah laku, baik yang verbal maupun non verbal. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi adalah suatu proses untuk menggerakkan motif menjadi perilaku/tindakan untuk memuaskan atau mencapai tujuan. Sedangkan motif adalah setiap kondisi atau keadaan pada diri seseorang yang siap untuk memulai atau melanjutkan seperangkat perilaku (Jaenudin & Sahroni, 2021).

Kata ”motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Redaksi, 2008). Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern(kesiapsiagaan). Berawal dari kata ”motif” itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tujuan sangat dirasakan mendesak. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya ”feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Sedangkan Menurut rumusan Direktorat Jenderal Pembinan Kelembagaan Agama yang berkecimpung secara khusus denagn pelaksanaan pembelajaran, menyatakan tentang motivasi yang harus dilakukan oleh guru adalah usaha yang disadari oieh pihak guru, untuk menimbulkan motiv-motiv pada diri siswa yang menunjang kearah tujuan belajar. Berkaitan dengan pengertian motivasi tersebut beberapa psikolog menyebutkan bahwa motivasi sebagai konstruk hipotetis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas,

dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan berafiliasi, kebiasaan, dan keingintahuan seseorang terhadap sesuatu (Saleh, 2018).

Tingkahlaku bermotivasi itu sendiri dapat dirumuskan sebagai tingkahlaku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan, agar suatu kebutuhan terpenuhi dan suatu kehendak terpuaskan. Rumusan digambarkan berikut ini.



Gambar 1. Lingkaran Motivasi (Motivational Cycle)

1. Kebutuhan

Uraian berikut ini membahas teori-teori penting mengenai kebutuhan dalam psikologi modern. Teori-teori ini setidaknya dapat membantu kita sebagai calon guru dalam memahami masalah kebutuhan secara lebih utuh. Berikutnya akan diketengahkan beberapa teori tentang kebutuhan dari beberapa tokoh psikologi yaitu:

a. Maslow, menemukan 5 kebutuhan dasar yakni: (1) kebutuh an fisiologis, kebutuhan yang harus tetap dipuaskan untuk tetap dapat hidup.(2) kebutuhan perasaan aman, kebutuhan dari rasa aman dan bebas dari bahaya dan untuk mendapatkan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut dan kecemasan. (3) kebutuhan sosial dalam cinta memiliki dan dimiliki, kebutuhan dimana manusia merasa dibutuhkan dan diterima oleh orang lain dan kelompoknya (4) kebutuhan harga diri, adanya kebutuhan tentang penghargaan dirinya oleh orang lain dan lingkunggannya, dan yang terakhir adalah (5) kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk memenuhi hasrat menjadi individu dalam pencapaian diri yang sempurna.
b. McClleland, yang disebut dengan teori kebutuhan untuk berprestasi membagi kebutuhan menjadi 3: (1) kebutuhan kekuasaan, (2) kebutuhan berafiliasi (berkelompok/bersahabat), clan (3) kebutuhan berprestasi.
c. Frederick Herzberg, menganalisis motivasi manusia berdasarkan dua golongan utama, yaitu, kebutuhan menutup kekurangan dan kebutuhan pengembangan.

2. Dorongan/tingkah laku

Unsur ke dua dari lingkaran motivasi adalah dorongan/tingkah laku, yaitu kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan pencapaian tujuan, atau tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar suatu tujuan bisa tercapai.

3. Tujuan

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotivasikan tingkah laku. Atau tujuan adalah hal yang ingin dicapaidalam mengarahkan perilaku. Tujuan juga

menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan, jika tujuannya menarik, individu akan lebih aktif bertingkah laku (Suralaga, 2021).

Para ahli psikologi berusa mengklasifikasikan atau menggolong-golongkan motif yang ada dalam diri manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing. Oleh karena itu hingga saat ini terdapat berbagai cara dalam mengklasifikasikan motif manusia. Ada yang mengklasifikasikan motif berdasar pada reaksi seseorang terhadap stimulus yang datang ada yang mendasarkan pada asal usul tingkahlaku , ada pula yang berdasarkan pada tingkat kesadaran orang bertingkahlaku, disamping dasar-dasar lainnya. Klasifikasi/jenis-jenis motivasi itu antara lain:

1. Motivasi Primer dan Motivasi Sekunder

Pengklasifikasian motif menjadi motif primer dan motif sekunder didasarkan pada latarbelakang perkembangan motif (Handoko, 1992) Suatu motif disebur primer apabila dilatarbelakangi oleh proses fisio-kemis didalam tubuh, atau biasa disebut motivasi dasar yang berupa:1) Kebutuhan fisiologis: lapar, haus, istirahat, dsb. 2) Kebutuhan keamanan: terlindung, bebas dari kecemasan, dan motif primer bersifat bawaan. Sedangkan motivasi sekunder adalah suatu motif yang tidak langsung pada keadaan organisme individu. Motif sekunder ini sangat bergantung pada pengalaman individu. Yang termasuk dalam motif sekunder adalah: 1) Kebutuhan cinta clan kasih, rasa diterima clan clihargai dalam suatu kelompok.2) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri: pengembangan bakat, pembentukan pribadi.

2. Motif Instrinsik dan Motif Ekstrinsik.

Motif Instrinsik yaitu motif-motif yang dapat berfungsi tanpa harus dirangsang dari luar. Dalam diri individu itu sendiri memang telah ada dorongan itu. Seseorang melakukan sesuatu karena ia ingin melakukannya. Sedangkan motif Ekstrinsik adalah motif-motif yang berfungsi karena ada perangsang dari luar. Misalnya seseorang melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan hadiah. Motif Tunggal dan Motif Bergabung Berdasarkan banyaknya motif yang bekerja di belakang tingkahlaku manusia, motif dapat kita bagi menjadi motif tunggal dan motif bergabung (Sastropoetro, 1986). Handoko (1992) menyebut motif bergabung ini sebagai motif kompleks.Motif kegiatan-kegiatan kita bisa merupakan motif tunggal atau motif bergabung. Misalnya, membaca surat kabar itu mungkin mempunnyai motif yang umum seperti diuraikan di atas, mungkin pula bermotif lain misalnya membaca artikel tertentu yang berhubungan dengan tugas ma kuliah.

3. Motif Mendekat dan Motif Menjauh

Pengklasifikasian motif menjadi motif mendekat dan motif menjah didasarkan pada reaksi organisme terhadap rangsang yang datang. Suatu motif disebut motif mendekat bila reaksi terhadap stimulus yang datang bersifat mendekati stimulus; sedangkan motif menjauh terjadi bila respons terhadap stimulus yang datang sifatnya menghindari stimulus atau menjauhi stimulus yang datang. Stimulus yang menimbulkan respons mendekat disebut stimulus positif, sedangkan stimulus yang menimbulkan respons menjauh disebut stilumus negatif. Respons mendekat maupun menjauh ini bisa diperoleh dengan pengalaman maupun tanpa pengalaman. Dengan kata lain, yang menimbulkan" reaksi mendekat maupun menjauh itu dapat berupa motif primer maupun" motif sekunder.

4. Motif Sadar dan Motif Tak Sadar

Pengklasifikasian motif menjadi motif sadar dan motif tidak sadar semata-mata didasarkan pada taraf kesadaran manusia terhadap motif yang melatarbelakangi tingkah lakunya (Handoko,

1992). Apabila ada orang yang bertingkah laku tertentu, namun orang tersebut tidak bisa mengatakan alasannya, motif yang menggerakkan tingkah laku itu disebut motif tidak sadar. Sebaliknya, jika seseorang bertingkah laku tertentu dan mengerti alasannya berbuat demikian, motif yang melatarbelakangi tingkah laku itu disebut motif sadar. Dalam kehidupan sehari-hari, ternyata tidak semua tingkah laku selalu disadari motifnya. Kadang-kadang manusia bertingkah laku, misalnya takut namun ia tidak mengerti mengapa ia takut. Berdasarkan penyelidikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya tingkah laku abnormal, misalnya fobia, kompulsi, homoseks, dan sebagainya digerakkan oleh motif motif tak sadar.

5. Motif Biogenetis, Sosiogenetis, dan Teogenetis

Ditinjau dari sudut asalnya, motif pada diri manusia dapat digolongkan dalam motif biogenetis dan motif yang sosiogenetis, yaitu motif yang berkembang pada diri orang dan berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, motif motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya (Gerungan, 1987). Motif biogenetis merupakan motif-motif yang berasal dari kebutuhan organisme orang demi kelanjutan kehidupannya secara biologis. Motif biogenetis ini bercorak universal dan kurang terikat pada lingkungan kebudayaan tempat manusia berada dan berkembang. Motif biogenetis ini adalah asli dalam diri orang, dan berkembang dengan sendirinya Contoh motif biogenetis misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seks, buang air. Selanjutnya, motif sosiogenetis adalah motif-motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motif sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif sosiogenetis ini berbeda-beda sesuai dengan perbedaan yang terdapat di antara bermacam-macam corak kebudayan di dunia. Di samping pengklasifikasian di atas, masih banyak pengklasifikasi motif-motif lain. Woodworth, misalnya, dalam bukunya Psychology, a Studi Mental Life, mengadakan klasifikasi motif-motif (Nurjan, 2016).

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti disinggung di atas, walaupun di saat siang bolong si abang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan istrinya. Juga para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan seseorang. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi: a) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuat an apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tu juan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa/siswi yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar clan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan. Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Se seorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Gaya Belajar dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran

Gaya Belajar adalah cara mudah untuk menyerap, mengelola, menyimpan, dan menerapkan informasi. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara belajar sesuai dengan gaya belajar siswa. Dalam pandangan saya, setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dengan yang lain. Gaya belajar yang berbeda dapat berguna dalam proses belajar, pengolahan, dan komunikasi di kelas. Sebagai kombinasi gaya belajar siswa yang lain, pastikan siswa tidak hanya menyukai satu gaya belajar (Prasetyo et al., 2021). Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alam (bawaan) dan faktor lingkungan. Bahkan setiap siswa tidak dapat berubah secara pribadi. Tetapi ada hal-hal yang dapat dilatih dan disesuaikan dengan lingkungan yang tidak dapat diubah. Mengenali gaya belajar tidak serta merta membuat siswa menjadi lebih pintar (Festiawan, 2020; Rusman, 2018). Namun, adanya gaya belajar memungkinkan siswa untuk menentukan metode pembelajaran yang efektif. Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap pengetahuan dan bagaimana informasi atau pengetahuan yang diperoleh diatur dan diproses.

Memahami gaya belajar adalah cara yang konsisten bagi siswa untuk memahami, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah dengan rangsangan dan informasi. Gaya belajar adalah cara favorit seseorang dalam memproses pengalaman dan informasi. Gaya belajar didefinisikan sebagai cara siswa secara konsisten dalam membangun pengetahuan, termasuk mempromosikan kreativitas antara empat model pembelajaran yang memiliki dampak signifikan pada pengetahuan, keterampilan, atau sikap melalui pembelajaran atau pengalaman. Gaya belajar atau dengan kata lain yang disebut sebagai modalitas belajar. Istilah lain untuk modalitas adalah ketajaman sensorik. Ini berarti suatu sistem milik manusia yang untuk mengakses dunia dan tetap terhubung dengan dunia luar. Dalam bahasa Indonesia, kata sensory berarti indera atau sensasi. Manusia memiliki panca indera untuk memetakan informasi yang diakses dari dunia kecil: tubuh, jiwa, dan roh yang terhubung ke dunia luar. Panca indera tersebut adalah peglihatan(visual), pendengaran(auditory), peraba atau perasaan(*kinesthetic),* pencium(*olfactory),* dan pengecapan(*gustatory).* Ada berbagai jenis gaya belajar, antara lain:

1. Visual

Gaya belajar visual berfokus pada penglihatan siswa. Artinya, seseorang harus terlebih dahulu menunjukkan bukti konkrit agar mereka bisa mengerti. Gaya belajar ini bergantung pada kemampuan penglihatan dan melihat bukti terlebih dahulu dan kemudian mempercayainya. Ada beberapa karakteristik yang unik pada siswa dengan gaya belajar visual antara lain :

a. Kebutuhan untuk melihat secara visual sesuatu (informasi/pelajaran) untuk mengetahui dan memahaminya
b. Memiliki sensitivitas warna yang kuat
c. Pemahaman penuh tentang masalah artistik
d. Sulit untuk berbicara secara langsung
e. Terlalu banyak reaksi terhadap suara
f. Kesulitan dalam mengikuti anjuran lisan
g. Sering salah memahami kata dan bahasa.

Karakteristik siswa/individu dengan gaya belajar visual yaitu :

a. Posisi kepala terangkat ke atas ke arah speaker
b. Akses mata ke atas
c. Bernapaslah ke dada bagian atas dan tipis

d. Posisi leher lurus dan tegak
e. Tampilan bersih, warna senada, biasanya
f. Ingat di foto
g. Baca bukan dibaca
h. Saya membutuhkan penjelasan dan tujuan keseluruhan
i. Menangkap detail
j. Ingat apa yang kamu lihat

2. Auditorial

Sebuah gaya belajar yang mengandalkan mendengarkan pemahaman dan memori. Karakteristik gaya belajar ini memungkinkan seseorang dalam mendengar sarana utama menyerap informasi dan pengetahuan. Dengan kata lain, kita harus mendengarkan. Dengan begitu,seseorang dapat mengingat dan memahami informasi tersebut. Ada beberapa karakteristik yang unik bagi siswa dengan gaya belajar auditoril antara lain :

a. Siswa dengan gaya belajar ini menerima semua informasi yang hanya dapat ditangkap melalui pendengaran.
b. Kesulitan dalam menyerap informasi tertulis secara langsung.
c. Sulit untuk menulis atau membaca. Kata-kata khas yang digunakan oleh tunarungu dalam percakapan dekat dengan frasa “Saya dapat mendengar Anda” dan kecepatan bicaranya lambat.

Karakteristik siswa/orang dengan gaya belajar auditorial yaitu :

a. Posisi kepala menghadap pembicara
b. Akses mata sejajar dengan telinga
c. Bernapaslah secara merata di seluruh permukaan dada
d. Memandang jauh
e. Hindari kontak mata
f. Perhatiannya mudah teralihkan
g. Bicaralah dengan pola berirama
h. Ulangi apa yang baru saja Anda dengar
i. Belajar melalui mendengar dan gerak bibir/suara saat membaca
j. Dialog di dalam dan di luar

3. Kinestetik

Pembelajaran yang menuntut pembelajar untuk menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar dapat mengingatnya. Tentu saja, ada ciri-ciri gaya belajar seperti ini yang tidak semua individu belajar. Tempatkan tangan seseorang sebagai penerima informasi utama sehingga dapat lebih mengingat karakteristik yang khas dari siswa dengan gaya belajar kinetik. Siswa dengan gaya belajar ini dapat menyerap informasi hanya dengan memilikinya, tanpa harus membaca penjelasannya. Karakteristik siswa/individu dengan gaya belajar kinestetik antara lain :

a. Posisi kepala dan dahi sedikit diturunkan
b. Akses mata ditekuk ke kanan atau ditekuk
c. Napas dalam ke diafragma
d. Saya jarang melakukan kontak mata
e. Suara dalam, kecepatan lambat
f. Sering terputus saat berbicara
g. Berdiri dekat
h. Bergerak besar
i. Saya menyukai informasi sentuhan dan perasaan

j. Belajar sambil melakukan (Jaenudin & Sahroni, 2021; Nurjan, 2016; Sulaiman & Neviyarni, 2021).

Pembelajaran Dalam Kelas sebagai Wadah Integrasi Motivasi dan Gaya Belajar

Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha pengorganisasian lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajar yang menimbulkan proses belajar (Natsir et al., 2018). Dari kutipan di atas mengandung makna bahwa gurulah yang mengatur mengawasi dan mengelola kelas agar tercapainya proses belajar mengajar yang berarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Syarifudin Nurdin bahwa guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Di samping itu pula guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan guru menjadi suatu harapan orang tua. Sebagaimana dijelaskan Johnson dalam (Febrina, 2019), mengatakan bahwa "orang tua murid tahu bahwa lingkungan sekolah sangat kuatmempengaruhi akan jadi seperti apa anaknya nanti, oleh karena itu orang tua berharap guru harus menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan member semangat kepada anak". Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek peserta didik, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan beberapa pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya (Arianti, 2023; Mulyana, 2020).

Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar peserta didik serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya (Rahman, 2019). Dengan demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauh mana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang besifat fisik, dan (2) pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik. Kedua hal tersebut perlu dikelola secara baik dalam rangka menghasilkan suasana yang kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang baik pula. Berdasarkan Depdikbud yang dikutip oleh (Sudirman et al., 2024) hal-hal fisik yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas mencakup: (1) pengaturan ruang belajar dan perabot kelas,

dan (2) pengaturan peserta didik dalam belajar. Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi: 1. Ruang tempat keberlangsungan proses belajar mengajar. 2. Pengaturan tempat duduk. 3. Ventilasi dan pengaturan cahaya. 4. Pengaturan penyimpanan barang-barang.

Menurut Suhaenah Suparno yang dikutip oleh kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan fasilitas ruang kelas sebagai berikut: 1. Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektivitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik. 2. Penataan tersebut bersifat fleksibel sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan yang lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan sifat kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu. 3. Ketika anak belajar tentang suatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang. 4. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga mereka merasa senang belajar. Indikator ini tentu tidak dengan segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman akan dapat melihat apakah siswa belajar dengan senang atau tidak (Ridwan, 2019).

Menurut E. Mulyasa bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat dikembangkan melalui berbagai layanan kegiatan sebagai berikut:

1. Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
2. Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi, atau berprestasi rendah.
3. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
4. Menciptakan suasana kerja sama saling menghargai, baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelolaan pembelajaran lain.
5. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
6. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sebagai sumber belajar.
7. Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri (*self assessment*) (Rahman, 2019).

Komponen-komponen keterampilan pengelolaan kelas ini pada umumnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) dan keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal. Banyak langkah yang perlu dipahami pendidik berkaitan penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal. Hal ini meliputi:

1. Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
2. Membagi perhatian secara visual dan verbal.
3. Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembeljaran.
4. Memberi petunjuk yang jelas.
5. Memberi teguran secara bijaksana.
6. Memberi penguatan ketika diperlukan (Sanjaya, 2014).

Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal terdiri dari: keterampilan sikap tanggap, membagi perhatian, pemusatan perhatian kelompok. Keterampilan suka tanggap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerakan mendekat, memberi pertanyaan, dan memberi reaksi terhadap gangguan dan kekacauan. Yang termasuk ke dalam keterampilan memberi perhatian adalah visual dan verbal. Tetapi memberi tanda, penghentian jawaban, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian penguatan, kelancaran dan percepatan, merupakan sub bagian dari keterampilan pemusatan perhatian kelompok. Masalah modifikasi tingkah laku, pendekatan pemecahan masalah kelompok, dan menemukan serta memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah, adalah tiga buah strategi yang termasuk ke dalam ruang lingkup keterampilan yang berhubungan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

Guru hendaknya dapat mengelola kondisi kelas secara baik untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas perlu dipertimbangkan, direncanakan dan dikelola dengan baik dalam usaha meningkatkan keberhasilan proses belajar-mengajar. ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain (Arfandi A, 2021; Marjuni & Suban, 2020; Suprihatin, 2015):

1. Kondisi Fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

a. Ruangan Tempat Berlangsungnya Proses Belajar Mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan itu tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

b. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

1) Pola berderet/berbaris-berjajar Tipe pengaturan tempat duduk seperti ini cocok untuk pembelajaran formal. Semua siswa duduk dalam deretan lurus dengan siswa yang tertinggi duduk di belakang dan yang pendek duduk di depan. Tempat duduk seperti ini memudahkan para siswa/guru bergerak dari deretan satu ke deretan yang lain.
2) Pola susunan berkelompok Pola ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dapat berpindah dari kelompok satu ke kelompok lain. Otoritas guru berperan dalam posisi desentralisasi, guru hanya memberikan bimbingan pada siswa.
3) Pola formasi tapal kuda Pola ini menempatkan posisi guru berada di tengah-tengah para siswanya. Pengaturan formasi ini memberikan kemudahan pada siswa untuk saling berkomunikasi dan berkonsultasi.Pola tapal kuda biasa dipakai jika pelajaran banyak memerlukan diskusi antarsiswa atau dengan guru.
4) Pola lingkaran atau persegi Dalam pola lingkaran atau persegi biasanya tidak ada pemimpin kelompok. Bila ada yang harus direkam atau dicatat, bentuk pola inilah yang tepat. Seandainya

ada suau kegiatan/alat yang harus ditunjukkan/diperagakan, kegiatan atau alat itu dapat diletakkan di tengah-tengah sehingga mudah dilihat dan dikomentari oleh siswa.

c. Ventilasi dan Pengaturan Cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

d. Pengaturan Penyimpanan Barang-Barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek.

2. Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio emosional tersebut meliputi:

a. Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, laisez faire atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

b. Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c. Suara guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.

d. Pembinaan hubungan baik (raport)

Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, relaistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

3. Kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Di

samping itu, mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut antara lain:

1) Pergantian pelajaran
2) Guru berhalangan hadir
3) Masalah antar siswa
4) Upacara bendera
5) Kegiatan lain.

Dalam Pembelejaran di kelas guru perlu menguasai teknik pengelolaan kelas agar dapat mendorong peserta didik maupun klasikal dalam berperilaku sesuai dengan aturan yang berlangsung, menyadari akan kebutuhan peserta didik dan memberikan respons yang positif serta efektif terhadap perilaku peserta didik. Adapun teknik-teknik yang dapat dilakukan guru sebagai berikut:

1. Teknik mendekati. Bila seorang peserta didik mulai bertingkah, satu teknik yang biasanya efektif yaitu teknik mendekatinya.
2. Teknik memberikan isyarat. Apabila peserta didik berbuat kenakalan kecil, guru dapat memberikan isyarat bahwa ia sedang diawasi isyarat tersebut bisa berupa petikan jari, pandangan tajam, atau lambaian tangan.
3. Teknik mengadakan humor. Jika insiden kecil, setidaknya guru memandang efek saja, dengan melihatnya secara humoristis, guru akan dapat mempertahankan suasana baik, serta memberikan peringatan kepada si pelanggar bahwa ia tahu tentang apa yang akan terjadi.
4. Teknik tidak mengacuhkan. Untuk menerapkan cara ini guru harus luwes dan tidak perlu menghukum setiap pelanggaran yang diketahuinya. Dalam kasus-kasus tertentu, tidak mengacuhkan kenakalan justru dapat membawa peserta didik untuk diperhatikan.
5. Teknik menghimbau. Kadang-kadang guru sering mengatakan, “harap tenang”. Ucapan tersebut adakalanya membawa hasil; peserta didik memperhatikannya. Tetapi apabila himbauan sering digunakan mereka cenderung tidak menggubrisnya (Sanjaya, 2014).

Manajemen Kelas untuk Pembelajaran Optimal

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Afriza, 2014). Kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapatkan pembelajaran dari guru (Pane & Dasopang, 2017; Suharsimi, 2021). Dari kedua pendapat di atas keduanya sejalan karena mengemukakan pengertian kelas dari segi anak didik. Sedangkan menurut Hadari Nawawi dalam Ridwan (2019) memandang kelas dari dua sudut yaitu: 1) Kelas dalam arti sempit adalah ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajardan 2) Kelas dalam arti luas adalah suatu masyarakat kecil merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya kelas merupakan tempat berkumpulnya beberapa orang dalam melangsungkan proses belajar mengajar.

Made Pidarta menyebutkan bahwa Manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas”. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Menurut konsepsi lama manajemen kelas adalah sebagai upaya untuk mempertahankan keyertiban kelas.

Sementara itu menurut konsepsi modern, manajemen kelas adalah proses seleksi yang menggunakan alat yang tepat terhadap problem dan situasi manajemen kelas. Guru, menurut konsepsi lama, berugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas sehingga individu dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat dan energinya pada tugas-tugas individual. Sedangkan berdasarkan pandangan operasional. *Pertama,* definisi yang memandang bahwa manajemen kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini guru akan bersifat otoratif. *Kedua,* Definisi yang didasarkan atas pandangan yang bersifat "permisif". Pandangan ini menekankan bahewa guru betugas memeksimalkan perwujudan kebebasad kelas.

Ketiga, definisi yang didasarkan pada pandangan proses pengubahan tingkah laku. Menurut pandangan ini tugas gru adalah mengenbangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak dihaarapkan. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pembantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang diharapkan melalui prinsip-prinsip penguatan. *Keempat,* definisi yang di dasrkan atas pandangan proses penciptaan iklim sosio-emosonal yang positif di dalam kelas. Aggapan dasar pandangan ini adalah bahwa kegatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif melalui pertumbuhan hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa dan antara siswa dan siswa. *Kelima,* definisi yang didasarkan pada pandangan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok sebagai kuncinya. Pandangan tersebut menyatakan bahwa kehidupan kelas dalam kelompok memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap kegiatan belajar, kendatipun belajar dianggap sebagai proses individual (Afriza, 2014).

Secara umum manajemen kelas dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Penerapan manajemen kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuantujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan manajemen kelas antara lain:

1. Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya; Menurut Sudirman dkk, tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu meningkatkan proses belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi siswa (Sunhaji, 2014).

Menurut Ahmad dalam Sanjaya (2014) bahwa tujuan manajemen kelas adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupusebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Beberapa azas-azas dalam manajemen kelas di antaranya:

1. Asas Apersepsi

Apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Pengetahuan (struktur kognitif) yang telah dimiliki siswa dapat digunakan untuk memahami sesuatu yang belum diketahui sehingga didapat sesuatu yang bernakna bagi siswa. Apersepsi diharapkan dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa terhadap sesuatu.

2. Asas Peragaan

Peragaan merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif karena sangat menarik bagi siswa apalagi jika peragaan itu menggambarkan aktivitas yang sebenarnya. Asas peragaan menurut dapat diwujudkan dalam bentuk: (1) pengalaman langsung; (2) pengalaman yang diatur, (3) dramatisasi; (4) demonstrasi; (5) karyawisata; (6) pameran; (7) televisi sebagai alat peraga; (8) film sebagai alat peraga; dan (9) gambar sebagai alat peraga.

3. Asas Motivasi

Dalam menjalankan tugasnya sebagai edukator, guru juga bertugas sebagai motivator yang mendorong siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu demi suksesnya tujuan belajar. Guru harus bisa memotivasi siswa agar memiliki semangat dan kemauan untuk lebih giat belajar. Beberapa contoh yang dapat diterapkan guru dalam memotivasi siswa antara lain: a. Mendesain tujuan pembelajaran agar lebih menarik dan jelas. b. Menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan. c. Memberikan reward (penghargaan) bukan sebaliknya memberikan hukuman (punishment). Memberikan siswa pekerjaan rumah yang disesuaikan dengan kemampuan siswa d. Mendiskusikan hasil evaluasi siswa.

4. Asas Belajar Aktif

Siswa harus didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilangsungkan guru baik mental maupun fisiknya. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menyerap kebermaknaan pembelajaran yang akan berguna bagi dirinya.

5. Asas Kerjasama

Proses belajar mengajar harus memberikan kesempatan bagi siswa untukberlatih bagaimana hidup dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Diharapkan siswa dapat menghayati makna kerjasama dan nantinya dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, karena siswa juga merupakan pelaku masyarakat yang sangat dituntut untuk dapat memajukan masyarakat secara bersama-sama.

6. Asas Mandiri

Guru sebagai fasilitator harus dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa agar siswa dapat memaknai pembelajaran secara mandiri. Masalah yang diajukan guru untuk diselesaikan oleh siswa harus sesuai dengan perkembangan usia dan kematangan siswa sehingga diharapkan secara bertahap siswa akan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa bantuan orang lain.

7. Asas Penyesuaian dengan Individu Siswa

Kemampuan tiap siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran berbeda-beda,sehingga guru dituntut untuk mampu menyesuaikan iklim pembelajaran dengan kecepatan masingmasing anak. Guru perlu paham benar karakteristik masingmasing anak didiknya untuk dapat menciptakan pembelajaran yang adaptif dengan karakteristik semua anak didiknya.

8. Asas Korelasi

Asas korelasi adalah mengaitkan pokok bahasan yang diajarkan dengan pokok bahasan lain dalam satu mata pelajaran ataupun dengan pelajaran lain. Asas ini digunakan untuk dapat membuat

suatu pokok bahasan lebih bermakna bagi siswa. Tidak jarang siswa melupakan apa yang telah diajarkan sebelumnya. Korelasi pokok bahasan yang diajarkan dengan pokok bahasan lain misalnya dengan pokok bahasan yang sudah diajarkan akan membuat siswa mengingat kembali dan menemukan kebermaknaan pembelajaran dengan tepat. Misalnya untuk pokok bahasan perkalian dalam Matematika, guru dapat mengkorelasikannya dengan pokok bahasan penjumlahan yang sebelumnya sudah dikuasai siswa. Guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran untuk mengkaitkan hubungan antara pokok bahasan tersebut dan diharapkan siswa dapat menyerap makna pembelajaran tanpa melupakan apa yang sudah pernah dikuasainya.

9. Asas Evaluasi yang Teratur

Melakukan evaluasi terhadap proses belajar mengajar yang ditunjukan oleh kinerja siswa dalam belajar perlu dilakukan secara teratur dan berkesinambungan selama dan setelah proses belajar mengajar berlangsung (Afriza, 2014).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas merupakan aspek penting dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif karena berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, teratur, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Secara konseptual, manajemen kelas tidak hanya dipahami sebagai upaya menjaga ketertiban, tetapi juga sebagai proses dinamis untuk mengarahkan, mengembangkan, dan memelihara potensi siswa melalui pengelolaan sistem sosial dan emosional di dalam kelas. Pandangan klasik menekankan fungsi kontrol dan kedisiplinan, sedangkan pandangan modern menekankan penciptaan iklim belajar yang positif, partisipatif, dan menghargai kebebasan berpikir siswa. Selain itu, penerapan asas-asas manajemen kelas seperti apersepsi, peragaan, motivasi, belajar aktif, kerja sama, kemandirian, penyesuaian individu, korelasi, dan evaluasi teratur menjadi kunci dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna. Asas-asas tersebut membantu guru menciptakan suasana belajar yang adaptif terhadap karakteristik siswa serta mendorong terciptanya interaksi sosial yang sehat di kelas. Dengan demikian, manajemen kelas yang baik bukan hanya mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang mandiri, termotivasi, dan mampu bekerja sama dalam lingkungan sosialnya. Penerapan manajemen kelas yang berlandaskan teori dan asas yang tepat menjadi fondasi penting bagi keberhasilan proses pendidikan di era modern yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan empati dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang efektif tidak dapat dilepaskan dari pemahaman yang mendalam terhadap teori motivasi, gaya belajar, serta penerapan strategi pembelajaran dan manajemen kelas yang tepat. Teori motivasi memberikan dasar bagi pendidik untuk memahami dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat belajar peserta didik. Ketika guru mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan motivasi, mereka dapat merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Begitu pula dengan pemahaman terhadap gaya belajar, yang memungkinkan guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa, sehingga potensi belajar dapat berkembang secara optimal. Di sisi lain, pembelajaran dalam kelas dan manajemen kelas berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik. Strategi pembelajaran yang inovatif perlu diimbangi dengan pengelolaan kelas yang baik agar tercipta keseimbangan antara kedisiplinan, kenyamanan, dan partisipasi aktif siswa. Dengan

mengintegrasikan teori motivasi, pemahaman gaya belajar, strategi pembelajaran, dan manajemen kelas secara holistik, pendidik dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sekaligus membangun suasana kelas yang mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Kreasi Edukasi.

Arfandi A, S. (2021). *Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogik Islam*.

Ariani, N. (2021). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Widiana.

Arianti. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, *2*(6), 1304–1309. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284

Febrina, R. (2019). *Kompetensi Guru*. PT. Bumi Aksara.

Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.

Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan: Pengantar Menuju Praktik*. Lagood's Publishing.

Marjuni, A., & Suban, A. (2020). Profil Guru Harapan Masa Depan. *Journal of Islamic Education, 2(1)*, 13–22.

Mulyana, A. (2020). *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Grasindo.

Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *8*(2), 311. https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3315

Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. CV. Wade Group.

Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, *3*(2).

Prasetyo, C. D., Suja'i, I. S., & Asrori, M. A. R. (2021). Pengaruh Gaya Belajar, Minat Belajar, dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 1 Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 5744–5752.

Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. PT. Grasindo.

Rahman. (2019). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.

Redaksi, T. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Kebahasaan.

Ridwan, A. S. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.

Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.

Sanjaya, W. (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Sudirman, Burhanuddin, & Fitriani. (2024). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran "Neurosains dan Multiple Intelligen*. PT. Pena Persada Kerta Utama.

Suharsimi, A. (2021). *Model dan Strategi Pembelajaran*. *6*(2). https://doi.org/10.51729/6246

Sulaiman, S., & Neviyarni, S. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola*, *2*(3), 220–234.

Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, *2(2)*, 30–46.
Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Promosi Program Studi Pendidikan Ekonomi*, *3*(1).
Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Rajawali Pers.
Warsah, I., & Daheri, M. (2021). *Psikologi: Suatu Pengantar*. Tunas Gemilang Press.